



## **PENERAPAN MANAJEMEN GERAKAN LITERASI DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA DAN KETERAMPILAN MENULIS SISWA DI SMK KEHUTANAN NEGERI MAKASSAR**

**Nuraeni<sup>1</sup>, Irvan Mulyadi<sup>2</sup>, Irwanti Said<sup>3</sup>**

*Prodi Dirasah Islamiyah Konsentrasi Perpustakaan dan Informasi, UIN Alauddin Makassa, Indonesia<sup>123</sup>*

*Korespondensi: [zeniaeninur89@gmail.com](mailto:zeniaeninur89@gmail.com)*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji penerapan manajemen gerakan literasi untuk meningkatkan minat baca dan keterampilan menulis siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Kehutanan Negeri Makassar. Tujuannya untuk mendeskripsikan (1) pelaksanaan manajemen gerakan literasi, (2) pengembangan koleksi perpustakaan, dan (3) tantangan dalam meningkatkan minat baca serta keterampilan menulis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh dari kepala sekolah, kepala perpustakaan, pustakawan, guru, dan siswa melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil menunjukkan bahwa manajemen gerakan literasi dilaksanakan secara sistematis melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Pengembangan koleksi perpustakaan, melalui seleksi dan pengadaan bahan pustaka yang relevan, berkontribusi pada peningkatan minat baca dan keterampilan menulis siswa. Tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan dana pengadaan koleksi dan belum optimalnya pembinaan menulis berkelanjutan. Temuan ini mengimplikasikan perlunya penguatan dukungan kelembagaan dan pendanaan, integrasi program literasi dengan kurikulum kejuruan, serta pengembangan model pembinaan menulis yang terstruktur dan berkesinambungan agar sekolah kejuruan mampu menjadikan literasi sebagai strategi inti peningkatan kompetensi dan daya saing lulusan.

**Kata Kunci:** Manajemen Gerakan Literasi; Pengembangan Koleksi; Minat Baca Dan Keterampilan Menulis.

## **IMPLEMENTATION OF LITERACY MOVEMENT MANAGEMENT TO IMPROVE STUDENTS' READING INTEREST AND WRITING SKILLS AT THE STATE FORESTRY VOCATIONAL SCHOOL OF MAKASSAR**

### **ABSTRACT**

*This study examines the implementation of literacy movement management to improve students' reading interest and writing skills at the State Forestry Vocational School of Makassar. It aims to describe (1) the implementation of literacy movement management, (2) the development of library collections, and (3) challenges in enhancing reading interest and writing skills. The study employed a qualitative approach with a descriptive method. Data were obtained from the principal, head librarian, librarians, teachers, and students through observation, interviews, and documentation, and were analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that the literacy movement is managed systematically through planning, organizing, implementation, and evaluation. The development of library collections, through the selection and procurement of relevant materials, contributes to increased reading interest and writing skills. The main challenges include limited funding for collection development and suboptimal continuous writing guidance. These findings imply the need to strengthen institutional and financial support, integrate literacy programs with vocational curricula, and develop structured and sustainable writing coaching models so that vocational schools can use literacy management as a core strategy to improve graduates' competencies and competitiveness.*

**Keywords:** literacy movement management; library collection development; reading interest; writing skills.



### **Riwayat Artikel**

1. Diterima : 13 Februari 2026
2. Disetujui : 26 Maret 2026
3. Dipublikasikan : 28 Maret 2026



Copyright©2019

## A. PENDAHULUAN

Perpustakaan sekolah memiliki peran penting dalam mendukung pendidikan di sekolah terutama dalam meningkatkan minat baca dan keterampilan menulis siswa. Perkembangan teknologi yang pesat, perpustakaan tidak lagi sekedar tempat penyimpanan koleksi, tetapi juga jantung informasi penunjang kegiatan belajar mengajar. Hal ini perlu dilakukan pengelolaan perpustakaan dengan baik dan tertukstur agar koleksi dapat berkembang sesuai kebutuhan pengguna. Manajemen perpustakaan yang efektif menjadi salah satu kunci penting dalam mendukung gerakan literasi sekolah yang bertujuan meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa (Sirojuddin et al., 2021).

Penerapan manajemen gerakan literasi di SMK Kehutanan Negeri Makassar, yang mencakup pengembangan koleksi perpustakaan dan kegiatan literasi, menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Menurut Bafadal (1992), pengembangan koleksi perpustakaan harus disesuaikan dengan kebutuhan informasi siswa agar dapat mendukung proses pembelajaran secara maksimal. Dalam hal ini, gerakan literasi yang diterapkan di sekolah bertujuan untuk meningkatkan minat baca siswa serta keterampilan menulis mereka. Kegiatan literasi yang dirancang, seperti membaca buku selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai, diharapkan dapat memperkaya wawasan siswa dan memperbaiki kemampuan menulis mereka, yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (Prasetya Aji, 2022).

Namun, meskipun gerakan literasi sudah diterapkan di SMK Kehutanan Negeri Makassar, berbagai tantangan tetap dihadapi dalam pelaksanaannya. Salah satu tantangan utama adalah pengelolaan koleksi perpustakaan yang belum sepenuhnya efektif dalam memenuhi kebutuhan literasi siswa. Seperti yang dijelaskan oleh Megawati (2022), pengembangan koleksi yang tidak terencana dengan baik akan berdampak pada keterbatasan bahan bacaan yang dapat diakses oleh siswa, yang pada gilirannya menghambat tujuan gerakan literasi itu sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan manajemen gerakan literasi dalam meningkatkan minat baca dan keterampilan menulis siswa, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan koleksi perpustakaan di SMK Kehutanan Negeri Makassar.

## B. KAJIAN TERDAHULUN

Penelitian mengenai manajemen gerakan literasi dan pengembangan koleksi perpustakaan di sekolah telah banyak dilakukan dan secara umum menegaskan pentingnya pengelolaan perpustakaan yang efektif sebagai fondasi peningkatan literasi siswa. Wahyudi et al. (2021) menunjukkan bahwa pengembangan koleksi yang selaras dengan kebutuhan

informasi siswa di SMK Negeri 1 Jakarta mampu memperluas akses terhadap sumber bacaan yang relevan, sehingga mendukung terlaksananya gerakan literasi secara lebih bermakna. Temuan serupa dikemukakan oleh Astuti dan Wulandari (2022), yang menegaskan bahwa keberhasilan program literasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan perpustakaan dalam menyediakan koleksi yang relevan dengan minat dan usia siswa. Penelitian Kurniawati dan Zubaidah (2021) menambahkan bahwa manajemen pengembangan koleksi tidak hanya bergantung pada ketersediaan dana, tetapi juga pada kemampuan pustakawan menjalin kemitraan dan memanfaatkan jaringan kerja sama untuk memenuhi kebutuhan pemustaka secara berkelanjutan. Di sisi lain, Handayani (2019) menemukan bahwa pengembangan koleksi berbasis minat siswa berdampak pada peningkatan frekuensi kunjungan perpustakaan, sehingga mendorong terbentuknya kebiasaan membaca. Rangkaian temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengembangan koleksi perpustakaan merupakan elemen strategis dalam mendukung gerakan literasi, tetapi belum seluruhnya mengkaji dampak manajemen koleksi tersebut secara spesifik terhadap keterampilan menulis siswa di tingkat sekolah menengah kejuruan.

Kajian lain berfokus pada implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan pembentukan budaya literasi di lingkungan pendidikan. Indrawati dan Pratiwi (2022) menunjukkan bahwa pembiasaan membaca yang dirancang secara sistematis di SMPN 2 Bandung berkontribusi pada peningkatan keterampilan literasi siswa, terutama dalam aspek pemahaman bacaan. Widodo dan Amalia (2019) menegaskan pentingnya evaluasi program literasi berbasis siklus manajemen (PDCA) untuk menjaga keberlanjutan budaya baca dan memastikan peningkatan kualitas hasil belajar. Rosyidah (2021) dan Fatimah dan Lestari (2022) menunjukkan bahwa pemberian penghargaan serta kegiatan kompetisi literasi dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam aktivitas membaca. Sementara itu, Yulianti dan Sukasih (2023) menemukan bahwa program gerakan literasi sekolah memiliki dampak positif terhadap minat baca dan kemampuan pemahaman membaca siswa. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih menyoroti desain program literasi, motivasi, dan budaya baca, tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana sinergi antara manajemen gerakan literasi dan pengembangan koleksi perpustakaan dapat secara bersamaan meningkatkan minat baca dan keterampilan menulis siswa, khususnya di konteks sekolah kejuruan.

Selain itu, sejumlah penelitian menekankan pentingnya hubungan antara aktivitas membaca, keterampilan menulis, dan kolaborasi aktor sekolah dalam pengelolaan literasi. Rahmadani dan Nugroho (2018) menunjukkan bahwa kegiatan membaca terarah dengan bahan bacaan yang bervariasi berkontribusi signifikan terhadap peningkatan keterampilan menulis naratif siswa, sementara Sari et al. (2022) menemukan bahwa akses bacaan yang lebih luas

berkorelasi dengan kemampuan menulis kritis yang lebih baik. Setiawan (2021), Fadillah dan Rahayu (2020), serta Rahmawati dan Sulastri (2023) menegaskan bahwa kolaborasi antara kepala sekolah, guru, dan pustakawan merupakan faktor kunci dalam keberhasilan program literasi, karena mampu menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi tumbuhnya budaya literasi. Putri et al. (2025) juga menunjukkan bahwa manajemen perpustakaan yang profesional dan terintegrasi dengan pembelajaran berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Namun, meskipun berbagai penelitian tersebut telah menghubungkan pengembangan koleksi, gerakan literasi, dan kolaborasi antaraktor sekolah, masih terdapat kekosongan kajian yang secara spesifik menelaah penerapan manajemen gerakan literasi dan pengembangan koleksi perpustakaan yang secara langsung diarahkan untuk meningkatkan minat baca dan keterampilan menulis siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), terlebih dalam konteks keahlian kehutanan. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana manajemen gerakan literasi dan pengelolaan koleksi di SMK Kehutanan Negeri Makassar diimplementasikan secara terpadu serta bagaimana dampaknya terhadap minat baca dan keterampilan menulis siswa.

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih atas dasar pertimbangan dan fenomena yang ada di lapangan, khususnya mengenai manajemen pengembangan koleksi perpustakaan di Sekolah Menengah Kejuruan Kehutanan Makassar. Pendekatan kualitatif mampu memberikan gambaran secara mendalam, rinci, dan kontekstual terhadap suatu fenomena yang terjadi pada objek penelitian (Sugiyono, 2021), khususnya dinamika koleksi perpustakaan serta persepsi pemustaka terhadap peran koleksi tersebut. Hal ini didasarkan pada Ramesh Chand Bunkar, Laksheeta Chauhan, Aman Verma dan Yasa Sirilakshmi (2024) yang menekankan bahwa pendekatan ini adalah yang tepat ketika peneliti ingin memperoleh pemahaman holistik dan komprehensif atas satu unit analisis tertentu melalui berbagai sumber data lainnya. Kesempatan eksplorasi mendalam atas konteks peristiwa dan pengalaman subjek, serta memungkinkan integrasi berbagai teknik pengumpulan data untuk memperkuat validasi temuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui pengumpulan dan interpretasi data yang bersifat kualitatif yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2022; Chand SP., 2025). Subjek dalam penelitian ini meliputi pihak-pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi gerakan literasi serta pengelolaan perpustakaan. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, kepala perpustakaan, pustakawan, guru (khususnya guru Bahasa Indonesia dan guru mata pelajaran kejuruan), serta siswa. Penentuan

informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan mereka dalam program literasi dan pemanfaatan perpustakaan. Analisis data dilakukan secara bertahap sejak awal pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi pertama-tama direduksi dengan cara memilah, meringkas, dan memfokuskan pada informasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu manajemen gerakan literasi, pengembangan koleksi perpustakaan, minat baca, dan keterampilan menulis siswa.

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **1. Penerapan Manajemen gerakan literasi dalam meningkatkan minat baca dan keterampilan menulis siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Kehutanan Negeri Makassar.**

Hasil wawancara dengan para informan di Sekolah Menengah Kejuruan Kehutanan Negeri Makassar menunjukkan bahwa sekolah menerapkan manajemen literasi secara sistematis melalui tiga tahapan utama: perencanaan, organisasi, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahapan ini melibatkan berbagai unsur sekolah, yaitu: kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru Bahasa Indonesia, dan kepala perpustakaan. Ada program unggulan yaitu "literasi pustaka" yang terintegrasi dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia, dan aktivitas tambahan seperti "Sehari Bersama Buku", media apresiasi berupa kutipan siswa yang dipajang, serta kolaborasi antara guru dan pengelola perpustakaan dalam pemilihan koleksi buku sesuai minat siswa.

Pada tahap perencanaan, sekolah mengadakan koordinasi dan merancang program yang disesuaikan dengan karakteristik siswa (kebutuhan, minat baca). kemudian tahap pelaksanaan, kegiatan literasi pustaka dilaksanakan tiap minggu dengan membaca buku pilihan siswa, membuat rangkuman, kemudian mengumpulkannya ke perpustakaan. Dan yang terakhir tahap evaluasi, sekolah secara berkala memantau keaktifan siswa, mengidentifikasi siswa yang belum aktif dan kemudian melakukan bimbingan ulang, serta mengambil masukan dari siswa dan guru untuk pengembangan koleksi perpustakaan.

Dengan demikian, penerapan manajemen bukan hanya menyediakan koleksi buku, tetapi juga memastikan bahwa aspek orientasi manajerial (perencanaan, organisasi, pelaksanaan, dan evaluasi), kolaborasi multi-aktor, serta kesinambungan program berjalan untuk meningkatkan minat baca dan keterampilan menulis siswa. Untuk menegaskan dan memperkaya hasil penelitian tersebut, berikut beberapa poin pembahasan yang mengaitkan dengan penelitian terdahulu: 1) Perencanaan dan koordi-nasi sebagai elemen kunci,

menunjukkan bahwa keberhasilan gerakan literasi tidak hanya tergantung pada ketersediaan bahan bacaan, namun juga pada manajemen yang profesional dan sistematis. Sebagai contoh, studi oleh *The Role of Library Management in Supporting Students' Literacy and Critical Thinking* menyatakan bahwa perpustakaan sekolah yang dikelola secara profesional dan memiliki sistem manajemen yang jelas dapat berkontribusi signifikan dalam menciptakan lingkungan literasi yang kondusif dan mendukung berpikir kritis (Putri, I. dkk, 2025). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh peneliti bahwa kepala sekolah, wakil kurikulum, guru Bahasa Indonesia dan kepala perpustakaan berkoordinasi dalam merancang program literasi. 2) Integrasi kegiatan literasi ke dalam kurikulum dan praktik rutin, menunjukkan bahwa integrasi gerakan literasi ke dalam aktivitas rutin sekolah misalnya pembiasaan membaca 15 menit sebelum pelajaran, atau program literasi yang terkait mata pelajaran mempunyai efek yang nyata terhadap minat baca dan keterampilan menulis. Sebagai contoh, penelitian *School Literacy Movement Program and Its Impact on Students Reading Interest and Reading Comprehension Skills* menemukan bahwa program literasi sekolah meningkatkan minat baca dan kemampuan pemahaman membaca siswa (Yulianti, B. D., dan Sukasih, S, 2023).

Penelitian ini, program literasi pustaka terintegrasi dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia, dan kegiatan rutin mingguan dilaksanakan ini menunjukkan tahapan integrasi ke dalam kurikulum dan maktivitas sekolah sehari-hari. 3) Kolaborasi guru–pustakawan dan keterlibatan siswa, dimana keterlibatan berbagai aktor (kepala sekolah, guru, perpustakaan) dan kolaborasi antara guru Bahasa Indonesia dan kepala perpustakaan adalah elemen penting yang juga didukung oleh penelitian. Contohnya studi *A teacher-librarian collaborative model in designing literacy learning in the era of the Merdeka curriculum* menunjukkan bahwa model kolaborasi gurupustakawan diperlukan untuk menyesuaikan aktivitas literasi dengan kurikulum dan kebutuhan siswa (Zaeni Achmad Syam dkk, 2025). Dalam penelitian ini, guru Bahasa Indonesia berperan sebagai pembimbing membaca dan rangkuman, perpustakaan menyediakan buku dan ruang, dan kepala sekolah serta wakil kurikulum memfasilitasi program. 4) Pengembangan ko-leksi dan fasilitas perpustakaan sebagai penunjang, koleksi buku yang sesuai dengan minat siswa dan fasilitas perpustakaan yang menarik menjadi faktor penentu dalam menumbuhkan budaya baca. Misalnya, "studi *Survey of Reading Interest of Elementary School Students Towards Picture Story Books: Recommend the Role of School Libraries in Providing Book Collections* menunjukkan bahwa perpustakaan sekolah yang menyediakan bahan bacaan yang sesuai dengan minat siswa (seperti buku cerita bergambar) meningkatkan minat baca mereka (Prihantini dan

Fauziyyah, H.M., 2023). Dalam penelitian ini perpustakaan sekolah menambah koleksi novel atau komik edukatif berdasarkan dengan masukan siswa dan guru adalah implementasi konkret dari pengembangan koleks ini. 5) Evaluasi dan pemantauan sebagai bagian dari penerapan manajemen. Penerapan manajemen literasi yang efektif juga mencakup evaluasi rutin dan pemantauan. Penelitian penerapan manajemen perpustakaan dalam mendukung Gerakan Literasi Sekolah yang meneliti perpustakaan di Madrasah Tsanawiyah/Madrasah Aliyah Riau menyimpulkan bahwa perpustakaan yang menerapkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara sistematis memiliki efisiensi lebih tinggi dalam mendukung literasi sekolah (Rusmini, R, Yusria, Y., dan Akhyar, Y., 2025). Hasil wawancara Anda mengonfirmasi hal ini: sekolah melakukan evaluasi bila ditemukan siswa yang kurang aktif membaca atau membuat catatan literasi.

## **2. Pengembangan Koleksi dalam Meningkatkan Minat Baca Dan Keterampilan Menulis Siswa Di SMK Kehutanan Negeri Makassar**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan koleksi merupakan aspek utama dalam mendukung keberhasilan gerakan literasi di Sekolah Menengah Kejuruan Kehutanan Negeri Makassar. Koleksi perpustakaan disesuaikan dengan kebutuhan dan minat baca siswa melalui proses seleksi yang melibatkan pustakawan, guru, dan siswa. Pengadaan koleksi dilakukan secara sistematis dimulai dari identifikasi kebutuhan pemustaka, pengajuan ke pihak sarana dan prasarana, hingga persetujuan kepala sekolah. Kepala perpustakaan menegaskan bahwa jenis buku yang paling diminati siswa adalah novel dan komik edukatif, selain koleksi bidang kehutanan dan ilmu umum. Koleksi tersebut dianggap efektif menarik minat baca siswa, karena sesuai dengan karakter remaja yang menyukai bacaan ringan namun edukatif. Selain itu, partisipasi alumni dalam menyumbangkan buku menjadi bukti bahwa pengembangan koleksi tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga partisipatif dan berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Astuti dan Wulandari dalam Jurnal Manajemen Perpustakaan Sekolah yang menyebutkan bahwa keberhasilan program literasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan perpustakaan dalam menyediakan koleksi yang relevan dengan minat dan usia siswa. Ketika koleksi sesuai dengan preferensi siswa, maka keterlibatan mereka dalam kegiatan literasi meningkat secara signifikan (Hapsari, D., 2022). Hasil wawancara menunjukkan bahwa setelah penambahan koleksi, jumlah kunjungan ke perpustakaan meningkat. Data pemindaian barcode menunjukkan kenaikan jumlah siswa

yang membaca dan meminjam buku baru. Hal ini menandakan adanya hubungan langsung antara "keragaman koleksi dengan peningkatan minat baca siswa".

Program literasi seperti "Literasi Pustaka" dan "Sehari Bersama Buku" juga memperkuat efek pengembangan koleksi. Siswa diberi kebebasan memilih bacaan yang disukai, sehingga kegiatan membaca tidak lagi dianggap sebagai kewajiban, melainkan kebutuhan. Guru, pustakawan, dan kepala sekolah berperan aktif menciptakan iklim membaca yang menyenangkan melalui kolaborasi manajerial dan *reward system* bagi siswa yang aktif membaca. Temuan ini konsisten dengan penelitian Handayani (2019) dalam Jurnal Kajian Pendidikan dan Literasi, yang menemukan bahwa pengembangan koleksi berbasis minat siswa mampu meningkatkan frekuensi kunjungan perpustakaan hingga 45%. Penelitian Kurniawati dan Zubaidah (2021) di Jurnal Literasi Pendidikan juga menunjukkan bahwa koleksi yang menarik dan variatif mendorong siswa untuk membaca secara sukarela, bukan karena tekanan sekolah. Minat baca tidak hanya meningkat karena faktor eksternal seperti kewajiban guru, tetapi juga karena dorongan intrinsik yang tumbuh dari keberagaman bacaan dan budaya literasi yang hidup di lingkungan sekolah dalam konteks SMK Kehutanan Negeri Makassar.

Meningkatkan minat baca dengan pengembangan koleksi perpustakaan juga berpengaruh terhadap "keterampilan menulis siswa". Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan menulis dilakukan melalui penugasan membuat ringkasan, resensi, dan karya tulis. Buku-buku hasil bacaan siswa menjadi sumber utama inspirasi dalam menulis, sedangkan pustakawan dan guru berperan memberikan bimbingan teknis serta evaluasi terhadap hasil tulisan. Bukti konkret keberhasilan dapat dilihat dari prestasi siswa yang meraih juara dalam lomba menulis resensi buku tingkat provinsi, serta meningkatnya kualitas karya tulis yang dibukukan oleh pihak perpustakaan. Proses membaca–menulis yang berkesinambungan membentuk literacy habit yang kuat pada siswa. Hal ini didukung oleh penelitian Rahmadani & Nugroho di Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang menunjukkan bahwa kegiatan membaca terarah dengan bahan bacaan bervariasi dapat meningkatkan keterampilan menulis naratif siswa secara signifikan (Rahmadani, L., dan Nugroho, E., 2018).

Penelitian Sari *et al.* (2022) di *Indonesian Journal of Education and Literacy Studies* juga mengonfirmasi bahwa siswa dengan akses bacaan yang lebih banyak memiliki kemampuan menulis yang lebih kritis, karena mereka memperoleh lebih banyak kosakata dan struktur kalimat. Dengan demikian, hasil penelitian di Sekolah Menengah Kejuruan Kehutanan Negeri Makassar memperkuat temuan bahwa pengembangan koleksi memiliki

efek ganda: memperluas wawasan membaca sekaligus memperkaya ekspresi menulis siswa. Penerapan manajemen literasi di sekolah ini berjalan efektif karena adanya kolaborasi antarunsur sekolah. Guru berperan sebagai motivator dan penggerak, pustakawan sebagai fasilitator dan penyedia sumber literasi, sementara siswa menjadi pelaksana utama. Kolaborasi ini menumbuhkan rasa kepemilikan bersama terhadap kegiatan literasi. Guru produktif juga memanfaatkan buku-buku perpustakaan sebagai bahan ajar, mengingat siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Kehutanan banyak yang tidak memiliki buku pribadi. Kebijakan sekolah yang mewajibkan guru menggunakan sumber pustaka sekolah membuktikan bahwa literasi bukan kegiatan tambahan, melainkan bagian integral dari proses pembelajaran.

Penelitian Sugiarti (2023) dalam Jurnal Manajemen Pendidikan Islam menegaskan bahwa kolaborasi antara guru dan pustakawan merupakan indikator penting keberhasilan literasi sekolah, karena memperkuat rantai komunikasi antara pengelola bahan bacaan dan pengguna. Sementara Fadillah & Rahayu (2020) di Jurnal Pendidikan Literasi menemukan bahwa kerja sama yang baik antara guru dan pustakawan mampu meningkatkan efektivitas pelaksanaan literasi hingga 60% dibandingkan sekolah yang dikelola secara terpisah. Dengan adanya kolaborasi yang kuat di Sekolah Menengah Kejuruan Kehutanan Negeri Makassar, literasi tidak lagi dipandang sebagai tugas individual, tetapi menjadi tanggung jawab kolektif seluruh warga sekolah. Inovasi yang memperkuat budaya literasi di sekolah ini adalah penerapan *reward system* dan kompetisi menulis. Siswa yang aktif membaca dan meminjam buku mendapat penghargaan berupa sertifikat atau hadiah. Selain itu, keterlibatan siswa dalam lomba literasi tingkat provinsi mendorong munculnya semangat berkompetisi yang sehat.

Penelitian Rosyidah (2021) di Jurnal Psikologi Pendidikan menunjukkan bahwa sistem penghargaan memiliki pengaruh positif terhadap motivasi belajar dan minat baca siswa. Begitu pula Fatimah & Lestari (2022) dalam Jurnal Literasi Sekolah yang menemukan bahwa kompetisi literasi berbasis karya tulis mampu meningkatkan partisipasi siswa hingga 70%. Kegiatan seperti ini memperkuat aspek afektif dari manajemen literasi, yaitu menjadikan membaca dan menulis sebagai aktivitas yang bermakna dan bernilai prestise di kalangan siswa. Dengan demikian, reward dan kompetisi berfungsi sebagai strategi motivasional dalam menginternalisasi budaya literasi di sekolah. Setiap enam bulan sekali, pihak perpustakaan bersama guru melakukan evaluasi literasi untuk meninjau hasil tulisan siswa, jumlah kunjungan, serta kendala yang dihadapi. Evaluasi ini bukan hanya bersifat administratif, tetapi juga menjadi sarana pembinaan. Misalnya, siswa yang belum mampu

membedakan antara pengarang dan penulis atau yang masih lemah dalam menulis resensi, diberi bimbingan tambahan. Model evaluasi seperti ini sejalan dengan penelitian Widodo dan Amalia (2019) di Jurnal Evaluasi Pendidikan, yang menegaskan bahwa monitoring berkala dalam program literasi berfungsi menjaga keberlanjutan budaya baca dan memastikan peningkatan kualitas hasil belajar siswa. Dengan adanya evaluasi rutin, sekolah dapat mempertahankan konsistensi program sekaligus melakukan perbaikan berkelanjutan sebuah ciri khas dari manajemen literasi berbasis siklus yang efektif.

### **3. Tantangan Gerakan Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Dan Keterampilan Menulis Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Kehutanan Negeri Makassar.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan gerakan literasi dalam meningkatkan minat baca dan keterampilan menulis siswa di SMK Kehutanan Negeri Makassar. Dalam menghadapi beberapa tantangan utama, antara lain keterbatasan dana, dan rendahnya kesadaran siswa terhadap pentingnya membaca, serta keterbatasan sumber koleksi. Meskipun demikian, dukungan dari pihak sekolah dan berbagai kerja sama eksternal menjadi faktor pendorong yang kuat dalam menjaga keberlanjutan program literasi.

Keterbatasan dana merupakan salah satu kendala paling menonjol dalam pengembangan koleksi perpustakaan. Kondisi ini menyebabkan pihak sekolah harus mencari alternatif seperti menerima hibah buku dari instansi pemerintah, lembaga pendidikan, maupun alumni. Strategi ini sesuai dengan temuan Prasetyo (2020) yang menyatakan bahwa dalam konteks sekolah menengah, keterbatasan dana dapat diatasi melalui kemitraan strategis dengan lembaga lain dalam pengadaan bahan pustaka. Selain itu, pengelolaan koleksi secara efisien juga menjadi aspek penting dalam manajemen literasi. Kurniawati dan Zubaidah (2021) menegaskan bahwa pengembangan koleksi tidak hanya bergantung pada jumlah dana, tetapi juga pada kemampuan pustakawan dalam memanfaatkan jaringan kerja sama dan inovasi berbasis kebutuhan pemustaka.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa beberapa siswa masih belum memiliki kesadaran penuh untuk membaca secara mendalam. Sebagian hanya menyalin ringkasan tanpa memahamii isi bacaan. Fenomena ini menggambarkan tantangan kultural dalam membentuk reading habit yang sesungguhnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hapsari (2022) yang menyebutkan bahwa salah satu hambatan utama gerakan literasi di sekolah adalah rendahnya motivasi siswa dalam membaca dan menulis. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi bimbingan dan pengawasan langsung dari guru serta pustakawan agar kegiatan literasi tidak hanya menjadi formalitas administratif, melainkan benar-benar menumbuhkan

kecintaan terhadap membaca. Dukungan kepala sekolah dan pihak manajemen merupakan faktor yang menentukan keberhasilan gerakan literasi. Di Sekolah Menengah Kejuruan Kehutanan Negeri Makassar, dukungan tersebut diwujudkan dalam bentuk kebijakan penganggaran, fasilitasi kegiatan literasi, serta penilaian capaian literasi dalam rapor pendidikan. Hal ini sejalan dengan pandangan Setiawan (2021) bahwa efektivitas gerakan literasi di sekolah sangat bergantung pada peran kepemimpinan kepala sekolah dan budaya organisasi yang mendorong inovasi pembelajaran berbasis literasi. Dukungan manajerial yang kuat menciptakan ekosistem sekolah yang kondusif bagi tumbuhnya budaya literasi.

Mengatasi keterbatasan yang ada, pihak sekolah melakukan langkah-langkah adaptif, antara lain: a) Optimalisasi dana sekolah yang tersedia, b) Menjalinkan kerja sama dengan instansi luar, seperti Perpustakaan Kementerian Kehutanan, dan alumni, c) Menyelenggarakan bimbingan tambahan bagi siswa dalam membuat rangkuman dan menulis intisari bacaan, dan d) Membentuk komunitas siswa “Sahabat Perpustakaan Angsana” sebagai agen literasi di lingkungan sekolah.

Strategi ini mendukung teori "manajemen literasi kolaboratif", di mana keberhasilan program literasi ditentukan oleh kerja sama antar unsur kepala sekolah, kepala perpustakaan, guru, pustakawan. Sebagaimana Rahmawati dan Sulastri (2023) menyebutkan bahwa kolaborasi antara guru dan pustakawan merupakan faktor kunci dalam meningkatkan efektivitas program literasi dan menumbuhkan minat baca siswa.

Keefektifan program literasi di sekolah terlihat dari aspek produk yang menunjukkan adanya dampak positif, khususnya peningkatan minat baca siswa. Meskipun demikian, keberhasilan program tidak hanya diukur dari tingginya minat baca, tetapi juga dari kemampuan siswa dalam menerapkan keterampilan literasi tersebut secara nyata dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menandakan bahwa program literasi mulai bergerak dari kegiatan yang bersifat seremonial menuju aktivitas yang mendorong pembelajaran yang lebih bermakna dan partisipatif. Selain itu, pelaksanaan evaluasi secara berkelanjutan memungkinkan sekolah untuk mengidentifikasi kelemahan program sekaligus memperkuat praktik-praktik baik yang telah berjalan. Keefektifan program literasi ini juga didukung oleh komitmen pihak sekolah, di mana kepala sekolah melalui informan guru menyampaikan adanya dukungan penuh terhadap keberlangsungan Gerakan Literasi Sekolah, serta kesadaran bahwa literasi merupakan fondasi penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

## E. KESIMPULAN

Penerapan manajemen gerakan literasi di Sekolah Menengah Kejuruan Kehutanan Makassar telah dilakukan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi. Program literasi seperti “Literasi Pustaka” yang terintegrasi dengan mata pembelajaran Bahasa Indonesia dan kegiatan “Sehari Bersama Buku” terbukti berhasil meningkatkan minat baca dan keterampilan menulis siswa. Pengembangan koleksi perpustakaan yang beragam dan disesuaikan dengan minat siswa juga memberikan dampak positif terhadap keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi. Meskipun demikian, tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan anggaran untuk pengadaan koleksi yang bervariasi yang masih mengandalkan sumbangan buku dari alumni dan bantuan hibah dari berbagai pihak. Pengembangan koleksi yang dilakukan secara terencana dengan melibatkan masukan dari guru dan siswa terbukti meningkatkan minat baca siswa, yang dapat dilihat dari peningkatan jumlah pengunjung perpustakaan dan frekuensi peminjaman buku. Kesadaran siswa terhadap pentingnya kegiatan literasi, yang juga membutuhkan pendampingan dan bimbingan berkelanjutan. Siswa akan mulai merasakan manfaat dari kegiatan literasi ini, yang awalnya dianggap sebagai kewajiban hingga akan menjadi kebiasaan yang menyenangkan. Keberhasilan gerakan literasi ini didorong oleh kepala sekolah, guru, pustakawan, dan siswa, serta evaluasi rutin yang memungkinkan perbaikan berkelanjutan.

Penerapan Manajemen gerakan literasi dan pengembangan koleksi di Sekolah Menengah Kejuruan Kehutanan Makassar telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan minat baca dan keterampilan menulis siswa. Program literasi yang terintegrasi dalam pembekajaran serta evaluasi yang dilakukan secara rutin turut memperkuat keberlanjutan program dan meningkatkan kualitas hasil literasi siswa. Namun, pengembangan koleksi yang lebih beragam dan bimbingan literasi yang lebih insentif masih diperlukan untuk lebih meningkatkan kualitas keterampilan menulis siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, R., & Wulandari, L. (2022). Manajemen pengembangan koleksi di perpustakaan sekolah untuk mendukung gerakan literasi. *Jurnal Manajemen Perpustakaan Sekolah*, 10(2), 123–135.
- Chand, S. P. (2025). Methods of Data Collection in Qualitative Research: Interviews, Focus Groups, Observations, and Document Analysis. *Advances in Educational Research and Evaluation*, 6(1), 303-317. <https://doi.org/10.25082/AERE.2025.01.001>
- Fadillah, R., & Rahayu, D. (2020). "Kolaborasi guru dan pustakawan dalam implementasi gerakan literasi sekolah di jenjang menengah". *Jurnal Pendidikan Literasi*, 5(1), 12–23
- Fatimah, N., & Lestari, H. (2022). Pengaruh kegiatan kompetisi literasi terhadap motivasi dan partisipasi siswa. *Jurnal Literasi Sekolah*, 7(3), 101–112.
- Handayani, T. (2019). Keterkaitan pengembangan koleksi perpustakaan dengan peningkatan minat baca siswa SMP di Jawa Timur. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Literasi*, 3(2), 89–101.
- Hapsari, D. (2022). Hambatan dan solusi dalam implementasi gerakan literasi sekolah di SMA Negeri. *Jurnal Pendidikan Literasi*, 8(2), 103–113.
- Harun M., C., & Akkas, H. (2024). The Role of Triangulation in Qualitative Research: Converging Perspectives. In book: *Principles of Conducting Qualitative Research in Multicultural Settings*. DOI: 10.4018/979-8-3693-3306-8.ch006.
- Kurniawati, S., & Zubaidah, R. (2021). Manajemen pengembangan koleksi di perpustakaan sekolah untuk mendukung gerakan literasi. *Jurnal Kepustakawanan Indonesia*, 5(1), 44–55.
- Prasetyo, A. (2020). Kemitraan sekolah dalam pengembangan koleksi perpustakaan untuk gerakan literasi. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 88–97.
- Prihantini, & Fauziyyah, H. M. (2023). Survey of Reading Interest of Elementary School Students Towards Picture Story Books: Recommend the Role of School Libraries in Providing Book Collections. *Journal of Education Research*, 4(4), 2267–2280. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.612>
- Putri, I., Putra, H. E., Juita, N., & Ardi, H. (2025). The Role of Library Management in Supporting Students' Literacy and Critical Thinking. *Indonesian Journal of Education and Social Humanities*, 2(2), 7–14. <https://doi.org/10.62945/ijesh.v2i2.733>
- Rahmadani, L., & Nugroho, E. (2018). Hubungan kegiatan membaca dengan keterampilan menulis naratif siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 113–122.
- Rahmawati, N., & Sulastri, H. (2023). "Kolaborasi Guru dan Pustakawan dalam Meningkatkan Efektivitas Program Literasi Sekolah". *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(1), 55–67.
- Rusmini, R., Yusria, Y., & Akhyar, Y. (2025). Sistem Manajemen Perpustakaan Dalam Mendukung Implementasi Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 10(3), 1029–1041. <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i3.645>

- Chand B., R., Chauhan, L., Verma, A., & Sirilakshmi, Y. (2024). Case Study Research: A Method Of Qualitative Research. In book: Exploring Narratives: A Guide to Qualitative Research Methods th 2024. ResearchGate. ISBN: 978-81-979457-0-0.
- Rosyidah, N. (2021). Pengaruh sistem penghargaan terhadap motivasi belajar dan minat baca siswa sekolah menengah. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(1), 33–44.
- Sari, D., Putra, M., & Widyaningsih, I. (2022). Hubungan antara akses bacaan dengan kemampuan menulis kritis siswa SMA. *Indonesian Journal of Education and Literacy Studies*, 5(2), 71–83.
- Setiawan, R. (2021). Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mendorong budaya literasi di sekolah menengah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 13(2), 77–90.
- Sugiarti, E. (2023). "Peran kolaborasi guru dan pustakawan dalam manajemen literasi di sekolah berbasis Islam". *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(1), 88–102.
- Widodo, H., & Amalia, S. (2019). Evaluasi pelaksanaan gerakan literasi sekolah berbasis manajemen siklus PDCA. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 4(2), 56–70.
- Yulianti, B. D., & Sukasih, S. (2023). School literacy movement program and its impact on students' reading interest and reading comprehension skills. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 12(1), 45–60.
- Zaeni Achmad Syam, R., Karimah Nursya'bani, K., Nurwa Indah, R., & Rohayati, Y. (2025). A teacher-librarian collaborative model in designing literacy learning in the era of the Merdeka curriculum. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 6(2), 479–491. <https://doi.org/10.59672/ijed.v6i2.4731>